

**Retha Rizky Fitriansyah<sup>1</sup> , Ema Waliyanti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta-55184, Indonesia

Korespondensi: Retha Rizky Fitriansyah  
E-mail korespondensi: retharfit@gmail.com

## **PERILAKU *CYBERBULLYING* DENGAN MEDIA *INSTAGRAM* PADA REMAJA DI YOGYAKARTA**

**Info Artikel** :  
Online : <http://journal.umy.ac.id/index.php/ijnp>  
ISSN : 2548 4249 (Print)  
: 2548 592X (Online)  
DOI : 10.18196/ijnp.2177

### **Abstrak**

Perilaku *cyberbullying* remaja di media sosial menjadi salah satu masalah yang belum teratasi. Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *cyberbullying* meliputi penggunaan media sosial yang tinggi, rasa empati yang rendah, dan pengalaman pernah menjadi korban *bullying*. Hal ini dapat memberikan dampak buruk terhadap psikologis korban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi melalui media sosial instagram. Informan pada penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari siswa SMA dan SMP swasta di Yogyakarta yang ditentukan dengan *purposive sampling*. Keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi metode dan *peer debriefing*. Analisa data peneliti menggunakan *software open code 4.03*. Hasil penelitian melalui observasi di media sosial instagram menunjukkan jenis *cyberbullying* yang dilakukan remaja di Yogyakarta seperti : 1). Memberikan komentar kasar, 2). Mengupdate instastory, 3). Mengupload foto, dan 4). Mengomentari foto. Selain itu hasil penelitian melalui wawancara mendalam menunjukkan perilaku *cyberbullying* remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti : 1). Intensitas penggunaan media sosial, 2). Kemampuan empati pelaku, dan 3). Karakter korban. Perilaku *cyberbullying* pada remaja seperti mengupload foto, berkomentar kasar, mengupdate instastory, dan mengomentari foto dengan menggunakan kata-kata kasar memberikan dampak negatif baik pada pelaku maupun korban sehingga membutuhkan perhatian lebih bagi sekolah maupun orangtua. Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan intervensi melalui promosi kesehatan di media sosial terkait perilaku *cyberbullying* sehingga tidak ada peningkatan *cyberbullying* di media sosial selain itu bagi orangtua dapat membangun komunikasi yang efektif dan memberikan dukungan moral agar remaja terhindar dari perilaku *cyberbullying*.

**Kata Kunci** : *Cyberbullying*, Perilaku, Remaja, Instagram, Media sosial

**Abstract**

*Adolescents cyberbullying behavior on social media has become one of unresolved problems. Factors that influence adolescents in cyberbullying includes high use of social media, low empathy, and experience of being bully victims. This situation can give a negative impact to victims psychological. This research use a qualitative method of the phenomenology approach. The data retrieval is done by deep interviews and observations through the social media Instagram informants. The informant in this research amount 5 students consisting of senior high school and junior high school in Yogyakarta determined by purposive sampling. The validity of data is done by using triangulation methods and peer debriefing. The data analysis researchers using open code software 4.03. The results of research through observation on social media Instagram showed the types of cyberbullying carried out by adolescents in Yogyakarta such as : 1). Make rude comments, 2). Update instastory, 3). Upload photos, and 4). Comment on photos. In addition, the results of the research through deep interviews showed that the behavior of adolescent cyberbullying was influenced by several factors such as 1). The intensity of social media use, 2). The ability of empathetic actors, and 3). Character of the victim. Cyberbullying behavior in adolescents such as uploading photos, rude comments, updating instastories, and commenting on photos by using harsh words has a negative impact on both perpetrators and victims so they need more attention from schools and parents. Based on the results of the research, it can be suggested for the future researchers to be able to intervene through health promotion on social media related to cyberbullying behavior so that there is no increase in cyberbullying on social media besides that parents can build effective communication and provide moral support so that teens avoid cyberbullying behavior.*

**Keywords :** *Cyberbullying, Behavior, Adolescent, Instagram, Social Media*

**Pendahuluan**

Remaja merupakan periode transisi dari anak menuju dewasa yang melibatkan kematangan proses berfikir, dan emosional (Permatasari, 2016). Pada periode tersebut, remaja mengalami krisis identitas diri sehingga pada masa ini tergolong dalam periode bermasalah khususnya dengan perilaku *bullying* (Sistrany, 2016). *Bullying* sebagai bentuk tindakan agresif yang dapat merugikan dan menyakiti orang lain (Wolke, 2015). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2014 menyebutkan bentuk pelanggaran *bullying* dibagi menjadi 4 yaitu *bullying* fisik, *bullying* seksual, *bullying* verbal, dan *bullying* di media sosial (*cyberbullying*).

KPAI (2014) juga menjelaskan bahwa bentuk pelanggaran kekerasan di media sosial (*cyberbullying*) menjadi permasalahan serius yang harus ditangani terutama pada remaja. *Cyberbullying* merupakan penyalahgunaan

teknologi di media sosial untuk mengancam, melecehkan, dan mempermalukan seseorang (Fisher, 2013). Hasil studi *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2016 menunjukkan hampir 30 juta remaja di Indonesia mengakses internet, 80% remaja khususnya di kota Jakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah pengguna aktif internet, 70% remaja menggunakan internet untuk bertemu teman *online* melalui media sosial (*instagram*), dan 30% melihat video melalui situs *online*, sehingga penggunaan internet pada remaja dapat berpengaruh terhadap peningkatan tindak penyalahgunaan media sosial seperti *cyberbullying*. Hasil penelitian Dalgeish (2010) menunjukkan remaja yang melakukan atau mengalami *cyberbullying* sebesar 50% usia 10-14 tahun, 42% usia 15-18 tahun, dan 8% usian 19-25. Presentase tertinggi menurut penelitian Papalia (2014) *cyberbullying* dikalangan remaja terjadi pada usia 14 hingga 18 tahun.

Faktor perilaku *cyberbullying* remaja dipengaruhi oleh frekuensi penggunaan media sosial yang tinggi, rasa empati yang rendah, dan memiliki pengalaman menjadi korban *bullying* (Fabio Sticca, dkk, 2013). Faktor *Cyberbullying* tersebut memberikan dampak terhadap psikologis korban, 37% mengalami kepercayaan diri rendah, 30% mengalami penurunan prestasi di sekolah, 28% mengalami depresi, dan 25% mengalami gangguan pola tidur (Meodia, 2016). Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) bekerjasama dengan UNICEF tahun 2014 menyatakan bahwa sebagian besar remaja Indonesia pernah menjadi korban *cyberbullying*. Sebanyak 49% orang mengaku menjadi korban *cyberbullying* dalam bentuk pemberian nama negatif, 19% dijadikan objek gosip, 12% ancaman, 7% korban penipuan, 11% *diposting* gambar atau informasi pribadi korban, dan 6% merujuk pada konten seksual (Sartana, Afriyeni, 2017).

Perilaku *cyberbullying* yang terjadi dikalangan remaja menimbulkan keresahan dan keprihatinan masyarakat terhadap perilaku tersebut di media sosial. Hal ini didukung oleh pengaduan masyarakat kepada KPAI. Pada tahun 2011 - 2014 KPAI mencatat 369 pengaduan terkait *cyberbullying*. Sekitar 25% dari total sebagian pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Masyarakat khawatir kasus mengenai *cyberbullying* yang muncul ke ruang publik hanya sedikit sedangkan masih banyak kasus *cyberbullying* yang belum dilaporkan.

Upaya pemerintah dalam mengatasi masalah *Cyberbullying* di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik pasal 310 ayat (1) KUHP berisi tentang pencemaran nama baik sebagai perbuatan menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu

hal secara terang-terangan yang di ketahui oleh umum. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku *cyberbullying* pada remaja di sosial media *instagram* untuk mengeksplorasi perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja di Yogyakarta.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan pada beberapa sekolah swasta di Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari 3 siswa Sekolah Menengah Atas dan 2 siswa Sekolah Menengah Pertama yang ditentukan dengan *purposive sampling*. Kriteria inklusi pada informan yaitu siswa SMA kelas X atau XI atau XII, siswa SMP kelas VII atau VIII atau IX di sekolah tersebut, dan menggunakan media sosial *instagram*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara untuk menggali informasi tentang perilaku *cyberbullying* remaja di media sosial *instagram*. Observasi dilakukan selama 1 minggu melalui akun media *instagram* informan dengan dibantu asisten penelitian yang sebelumnya sudah melakukan persamaan persepsi mengenai pokok bahasan *cyberbullying*. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode dan *peer debriefing*. Hasil wawancara dan observasi kemudian dibuat transkrip dan dianalisis dengan bantuan *software open code 4.03*.

## Hasil

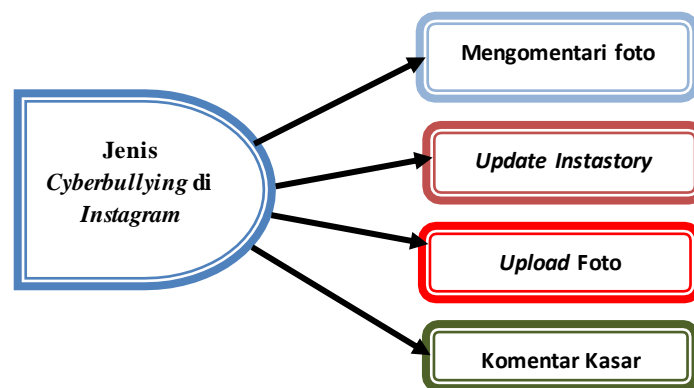
### A. Kriteria Partisipan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari 3 siswa Sekolah Menengah Atas dan 2 siswa Sekolah Menengah Pertama dengan karakteristik masing-masing informan :

Tabel 1. Karakteristik Informan

Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Sekarang	Status <i>Bullying</i>
I1	Perempuan	18 tahun	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Pelaku dan korban
I2	Perempuan	19 tahun	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Pelaku dan korban
I3	Perempuan	16 tahun	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Pelaku dan korban
I4	Laki-Laki	15 tahun	Sekolah Menengan Pertama (SMP)	Korban
I5	Laki-Laki	15 tahun	Sekolah Menengan Pertama (SMP)	Pelaku dan korban

### B. Jenis *Cyberbullying* di *Instagram*

Gambar 1. Jenis *Cyberbullying* di *Instagram*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis *cyberbullying* di media *instagram* mempengaruhi remaja dalam melakukan *cyberbullying*.

1. Mengupload foto di *instagram* dengan kalimat kasar

Remaja mengaku pernah mengunggah foto dengan memberikan komentar kasar ketika sedang merasa kesal dengan oranglain. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut:

*I: "yo pernah ada kalimat sarunya kek apa ya mbak sek mbak lupa...(mikir) oiya misal anjing gitu ada tapi yo gak semua fotoku".*

Berikut bukti *screenshot caption* foto yang diunggah oleh informan :

Gambar 2. *Screenshot caption*

Foto yang di *upload* oleh remaja menggunakan *caption* dengan melontarkan kata-kata kasar untuk melecehkan ketika informan merasa sebal dengan orang lain seperti "ra dadi atimu po pie kok kementise poll (tidak jadi hati kamu atau gimana kok sok tau banget), *fuck* anjing bangsat".

2. Berkomentar kasar melalui *Instagram*

Remaja menjelaskan bahwa sering mengomentari postingan milik temannya dengan menggunakan kalimat yang membuat temannya sakit hati karena teman remaja tersebut pernah mengejek remaja. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut:

P: "tapi kamu pernah gak dek, misal kalo temen kamu upload foto terus kamu ngomentarin foto itu yang bikin temenmu sakit hati?"

I: pernah mbak ... "jelek" gitu mbak..salahnya ngatain akku ga bisa main bola" (I5, laki-laki 15 tahun).

Selain itu remaja lain mengatakan bahwa temannya juga mengomentari akun instagram miliknya dengan menggunakan kata-kata kasar karena remaja mengupload foto dan menyisipkan *caption* yang menimbulkan teman-temannya berkomentar kasar pada foto tersebut. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut:

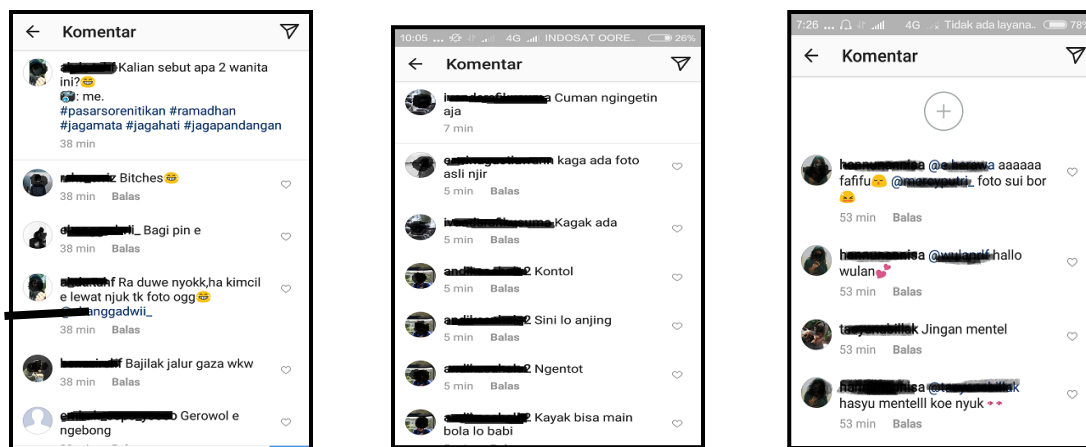
P: "Terus gimana dek dia ngomentari pake kata-kata kasar itu ke foto yang kamu upload "

I: "oh ini hahaha ya ini mbak bitch lah, apalah itu mba temenku komentare aneh-aneh hehehe"

P: "tanggapanmu gimana, ini orang yang kamu upload fotonya tau dek kalo di komentarin kayak gini?"

I: "ya lucu-lucuan aja mba pas temenku lewat depan rumah ini tak foto, mereke juga tau kok mba hehehe". (I4, laki-laki 15 tahun).

Berikut bukti *screenshot* teman informan yang mengomentari foto menggunakan kata-kata kasar :



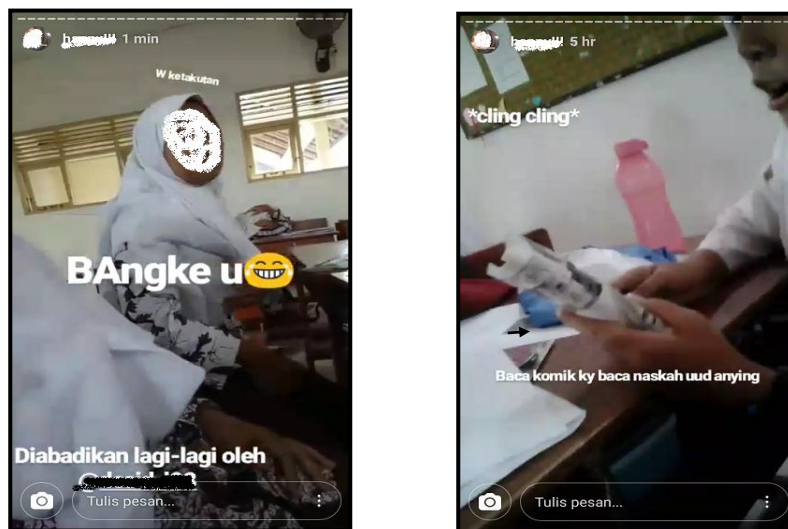
Gambar 3. *Screenshot* teman informan

Bukti *screenshot* tersebut menunjukkan adanya upaya remaja untuk merendahkan oranglain melalui media instagram dengan mengupload foto temannya sehingga menyebabkan teman informan mencela foto tersebut dengan berkomentar menggunakan kata-kata kasar seperti *bitches* (perempuan jalang), *kimcil* (merupakan singkatan dari bahasa jawa "kimpet cilik" yang berarti alat kelamin perempuan), teman remaja juga mempelsetkan perkataan kasar seperti *bajilak* (bajingan).

Selain itu, bukti *screenshot* juga menunjukkan adanya upaya seseorang untuk melecehkan remaja dengan mengirim komentar-komentar kasar yang dapat menyakitkan perasaan remaja seperti *kontrol* (kemaluan laki-laki), *ngentot* (melakukan hubungan badan), ada juga oranglain menyebut remaja dengan menggunakan kata *anjing*, *jingan* (bajingan) *mentel* (genit).

1. *Update Instastory Instagram*  
Remaja juga mengatakan sering mengupdate *instastory* di *instagram* dengan menggunakan

kata-kata kasar. Hal ini didukung dengan bukti *screenshot* dari akun *instagram* informan :

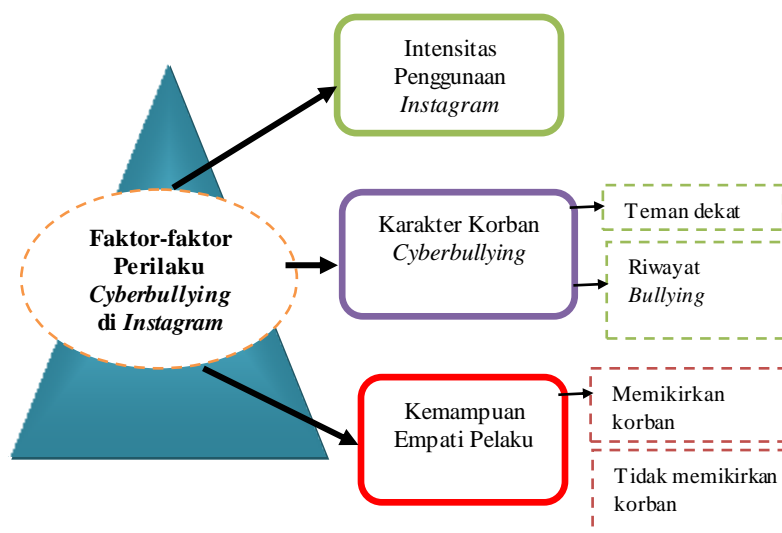


Gambar 4. *Screenshot Instastory*

*Instastory* yang dibuat oleh remaja merupakan perilaku *cyberbullying*, hal tersebut karena remaja mengupdate *instastory* berupa foto temannya yang ditambahkan dengan kalimat tidak pantas di media sosial "bange u", ada juga kata-kata yang di plesetkan "anying" yang bermakna anjing.

**C. Faktor-Faktor Perilaku Cyberbullying di Instagram**

Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam perilaku *cyberbullying* adalah intensitas penggunaan media sosial, kemampuan empati pelaku, dan karakter korban *cyberbullying*. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar 5. *Faktor-Faktor Perilaku Cyberbullying di Instagram*

1. *Intensitas Penggunaan Instagram*  
Remaja mengatakan sering membuka media *instagram* sehari minimal 2 kali sehari.

Remaja menjelaskan dapat membuka *instagram* lebih dari 7 kali sehari apabila memiliki kuota internet yang lebih banyak. Hal

ini didukung oleh pernyataan informan sebagai berikut:

"wah ya sering mbak..apalagi kalo kuotanya banyak sehari bisa 3-4 kali lebih paling mba buka instagram hehehe..." (I2, perempuan 19 tahun).

"emmmm berapa ya mbak..sek mbaak..emm 7-15 kali bisalah aku mbak buka instagram hahaha..." (I4, laki-laki 15 tahun).

## 2. Karakter Korban Cyberbullying

### a. Teman Dekat

Remaja menyebutkan bahwa orang yang dijadikan sasaran menjadi korban *cyberbullying* adalah teman dekat. Remaja menganggap bahwa teman dekatnya tidak akan sakit hati atas tindakan yang dilakukan oleh remaja dan menganggap perilaku *cyberbullying* tersebut wajar dan hanya dijadikan sebagai bahan candaan. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut:

"emmm Cuma temen deketku aja mbak kayak aku bikin instastory pas mukanya lagi jelek banget gitu, Cuma gitu doang.. bercandaan doang...masih wajarlah mbak soalnya uda biasaa..." (I1, perempuan 18 tahun).

### b. Riwayat Bullying

Remaja menyebutkan bahwa perilaku *cyberbullying* yang dilakukannya disebabkan karena sebelumnya remaja pernah menjadi korban *cyberbullying*, hal tersebut membuat remaja ingin membalas temannya dengan mempermalukan kembali di media *instagram*. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut:

P: "bisa diceritain gak dek, memangnya yang kamu kata-katain di instagram itu orangnya seperti apa sih dek?"

I: "ya pokokmen seng tau nyindir aku kae lo mbak.. salahe nganu aku yo tak nganu gentilah mba..wong wong seng koyo ngono diwanikke mbak..hehehe" (I2, perempuan 19 tahun).

## 3. Kemampuan Empati Pelaku

### a. Memikirkan korban

Remaja mengatakan bahwa setelah mempermalukan korban di media *instagram* remaja memikirkan perasaan korban dan menyesali perbuatannya sehingga hal yang dilakukan oleh remaja yaitu meminta maaf kepada korban. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut:

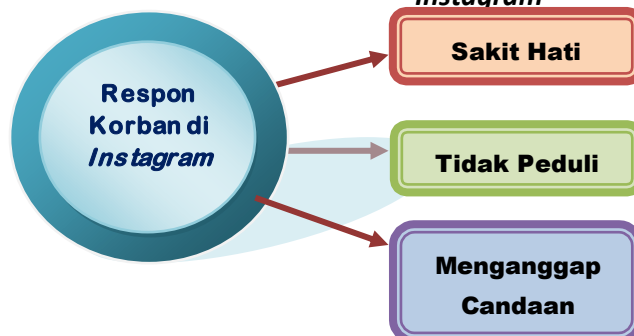
"iya..emm mikir sih mbak...ya pas lagi emosinya sih kan lagi ga kekontrol gitu jadi gak mikirin tapi pas emosiku udah reda ya aku mikir mbak...wah ini pasti orangnya sakit hati pasti nih... ya terus aku minta maaf sih mbak..kasihan sama orangnya...hehehe." (I4, laki-laki 15 tahun).

### b. Tidak Memikirkan Korban

Selain itu, ada juga remaja yang mengaku tidak mempedulikan perasaan korbannya karena remaja merasa orang tersebut telah mengganggu kehidupannya dan setelah mempermalukan korbannya di *instagram* remaja merasa lega. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut:

"halah mbak... ngapain mikirin perasaannya...aku mah luweh luweh mba...la wong deknen ngusik hidupku...yo delok wae mbak..remuk-remuk tenan..hahaha seng pentingki deknen reti, aku yo lega nek wes koyo ngono..." (I3, perempuan 16 tahun).

## D. Respon Korban Cyberbullying di Instagram



Gambar 6. Respon Cyberbullying di Instagram

### 1. Sakit Hati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa remaja yang menjadi korban cyberbullying di media instagram merasa tidak sakit hati atas perkataan yang disampaikan oleh oranglain. Remaja menjelaskan bahwa sering dibully setiap hari oleh teman-temannya. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

P: *"pas kamu dipermalukan orang lain di instagram, perasaanmu gimana sih dek?"*

I: *"ya gimana ya mba..gak sakit hati sih mbak..soalnya emang udah sering aku digituin mba...."* (15, laki-laki 15 tahun).

### 2. Tidak Peduli

Hasil penelitian menunjukkan adanya remaja yang tidak peduli terhadap perkataan kasar oranglain. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

*"ah aku mah rapeduli mbak..biasa wae...diem wae mbak..owong aku ngerasa ratau golek masalah...benke wae mbak rapeduli.."*(13, Perempuan 16 tahun).

### 3. Menganggap Candaan

Hasil penelitian menunjukkan remaja mengatakan bahwa mereka menganggap komentar teman kepadanya menggunakan kalimat yang berunsur seksual di media instagram hanya sebagai candaan saja sehingga remaja ketika membaca komentar tersebut merasa lucu. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

P: *"tadi kan kamu bilang kalau teman dekatmu pernah komentar pake kalimat saru..nah yang kamu rasain gimana sih dek"*

I: *"yaaa ngakak aku mbak baca komen temenku sendiri..la aneh..aneh wae nek komentar mbak..lucu..nyeleneh pie gitu mbak..hahaha"* (12, perempuan 19 tahun).

### E. Dampak Cyberbullying di Instagram

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku cyberbullying berdampak pada remaja. Remaja mengatakan menjadi kurang memperhatikan di sekolah karena memikirkan apa yang sudah dialaminya. Selain itu remaja juga merasa tidak percaya diri akibat perkataan oranglain yang menyakitinya di media *instagram*. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

P: *"kamu tau gak dek alasan instagram itu karena apa"*

I: *"emmm...yayyaa..tttau mbak..karna gggagap.."*

P: *"kalo setiap kamu di katain gitu ngaruh gak sih dek buat kehidupanmu"*

I: *"ngaruhh bbanget mbak..ya kayak kkurang emmm emmmemmemperhatikan di sekolah.."* (15, laki-laki 15 tahun).

### F. Koping Korban Cyberbullying di Instagram

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang pernah menjadi korban cyberbullying di media *instagram* untuk menghilangkan perasaan sedih dan sakit hatinya yaitu dengan pergi bersama temannya ke suatu tempat, ada juga remaja yang menjelaskan dengan bermain *handphone* dan bermain *game* dapat menghilangkan perasaan sedihnya. Hal ini didukung dengan pernyataan informan sebagai berikut :

*"emmmm apa ya mbak.. ya paling ya mba nongkrong sama temen temenku.. ngumpul ngumpul gitulah kan njuk uwis ra bakalan mikirke meneh mbak..."* (13, Perempuan 16 tahun).

*"emmm..pppaling akkk aaku mmain hp kalo ggak game biar aku gak sssedih gara-gara mmreka mba hehe.."* (15, laki-laki 15 tahun).

## Pembahasan

### 1. Jenis Cyberbullying di Instagram

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan sering mengomentari foto temannya menggunakan kata kata kasar dikarenakan informan sudah merasa dekat dengan temannya dan menganggap hal tersebut wajar. Machackova dkk., (2013) menjelaskan aktifitas cyberbullying yang dilakukan oleh remaja di media sosial adalah menyebut temannya dengan sebutan lain, penghinaan, peretasan akun media sosial, mengalami pengucilan di media sosial, dan digosipkan. Namun aktifitas cyberbullying yang paling sering terjadi di media sosial ialah pemanggilan dengan sebutan lain dan penghinaan yang dilakukan terhadap oranglain.

Kartono (2013) menyebutkan perilaku cyberbullying yang sering terjadi di media sosial adalah *harrasment* yaitu perilaku cyberbullying dengan menuliskan kata-kata kasar di kolom



komentar akun media sosial dan mengirim atau memposting gambar seseorang yang bertujuan untuk menghina. Hal ini didukung juga dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa informan mengupdate *instastory* dengan menggunakan foto orang lain dan menambahkan tulisan menggunakan kata-kata kasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan informan mengupload foto dengan menambahkan *caption* menggunakan kata-kata kasar karena merasa sebal dengan orang lain. Jacobs dkk., (2015) menjelaskan remaja memilih untuk menggunakan media sosial secara tidak pantas seperti mengintimidasi, melecehkan oranglain, mengancam dan bisa juga dengan motif sengaja mengucilkan orang lain. Mafazi (2017) menjelaskan remaja sering mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya melalui media sosial, namun pengungkapan yang disampaikan remaja di media sosial tidak semuanya mempunyai efek yang positif seperti mencela oranglain, berkata kotor, dan melakukan agresi.

## 2. Faktor-faktor perilaku *cyberbullying* di Instagram

Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Yogyakarta dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial, kemampuan empati pelaku, dan karakter korban.

### a. Intensitas Penggunaan Media Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas remaja dalam menggunakan media sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut ditunjukkan dengan wawancara siswa yang menyatakan bahwa siswa membuka instagram 2 kali hingga lebih dari 7 kali dalam sehari ketika memiliki kuota internet yang banyak. Gibson (2015) menyebutkan bahwa remaja yang menggunakan internet melebihi batas frekuensi penggunaan media sosial akan mempengaruhi remaja dalam melakukan *cyberbullying*. Remaja yang menghabiskan waktu lebih dari 40 jam perbulan di media sosial dapat mendorong remaja untuk melakukan intimidasi dan penindasan terhadap oranglain (Ariani dkk., 2013).

Selain itu, Kusumaardhiati (2012) menjelaskan intensitas penggunaan media sosial didukung

juga oleh fasilitas untuk berlangganan internet yang memiliki akses lebih cepat dan kuota *unlimited*, hal tersebut membuat remaja dapat menghabiskan waktunya lebih dari dua jam tiap harinya untuk sekedar mencari informasi, mencari kesenangan, dan berinteraksi dengan oranglain sehingga aktivitas yang dilakukan remaja di media sosial dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan *cyberbullying*.

### b. Kemampuan Empati Pelaku

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan empati mempengaruhi remaja dalam melakukan *cyberbullying*. Informan menunjukkan tidak adanya rasa bersalah terhadap korban, selain itu informan tidak menunjukkan adanya keinginan untuk memahami perasaan yang dirasakan oleh korban. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan atau merasakan perasaan emosi yang dirasakan oleh oranglain baik secara afektif maupun kognitif. Remaja yang terlibat dalam perilaku *bullying* secara langsung memiliki empati yang lebih rendah khususnya empati afektif (Garandeaul dkk., 2016). Kemampuan empati yang rendah pada pelaku *cyberbullying* membuatnya mendapatkan perasaan puas karena melihat korbannya tidak berdaya akibat perbuatan yang dilakukan oleh pelaku (Faucher, Jackson & Cassidy, 2014).

Perkembangan kognitif remaja yang belum matang menyebabkan remaja belum memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri ataupun menghormati oranglain sehingga tindakan yang dilakukan remaja di media sosial bisa menjadi tidak tepat dan dapat menyakiti oranglain tanpa memikirkan perasaan korbannya (Deursen *et al.*, 2015). Selain itu dari hasil penelitian terdapat informan yang menunjukkan adanya rasa bersalah dan memahami perasaan korban. Rachmah (2014) menjelaskan sikap empati pelaku *cyberbullying* dapat ditingkatkan dengan merubah persepsi pelaku terhadap korban dan merubah pola pikir pelaku dan mencoba menempatkan diri sebagai korban sehingga kemampuan empati yang dimiliki oleh pelaku tinggi.

### c. Karakter Korban

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan melakukan *cyberbullying* pada teman dekatnya karena menganggap bahwa temannya tidak akan marah dan menganggap perilaku *cyberbullying* merupakan hal yang wajar. Sartana & Helmi (2014) menjelaskan dalam berinteraksi dengan oranglain remaja mempertimbangkan karakter teman dan situasi untuk menentukan perilaku yang sesuai menurutnya. Selain itu, ketika bersama teman remaja juga cenderung lebih merasa nyaman, bebas berekspresi, dan segala sesuatu yang dilakukan hanya dianggap sebagai bahan candaan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan informan melakukan *cyberbullying* disebabkan karena informan pernah dipermalukan juga oleh korbannya dan telah mengganggu kehidupan informan. Kartono (2013) menjelaskan motivasi pelaku melakukan *cyberbullying* di media sosial adalah sebagai balas dendam karena pelaku merasa dendam yang dirasakannya tidak terselesaikan dan merasa terganggu ketentramannya sehingga pelaku membalasnya dengan perbuatan *cyberbullying*. Kowalski *et al.* (2014) menjelaskan remaja yang pernah menjadi korban *cyberbullying* dapat beresiko untuk menjadi pelaku *cyberbullying* di media sosial.

### 3. Respon Korban *Cyberbullying* di Instagram

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang menjadi korban *cyberbullying* memberikan respon seperti sakit hati, tidak peduli, dan senang. Informan mengatakan tidak peduli terhadap situasi yang dialaminya sebagai korban *cyberbullying* karena tidak ingin memperkeruh suasana dan memilih untuk tidak melakukan perlawanan apapun. Menurut Putra & Ariana (2016) remaja yang menjadi korban *cyberbullying* berusaha untuk mengatur perasaan yang dialaminya dengan mengacuhkan stress yang ada dan menghindari kemungkinan untuk membalas tindakan *cyberbullying* yang dialaminya terhadap pelaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi mempengaruhi perasaan remaja sebagai korban. Bonanno & Hymel (2013) menjelaskan strategi yang digunakan oleh para korban *cyberbullying* salah satunya adalah mengabaikan kejadian-kejadiannya yang dialaminya dan memfokuskan

perhatian pada hal-hal lain yang membuatnya senang.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa korban menganggap komentar-komentar pelaku yang ditujukan kepadanya di kolom komentar instagram hanya sebagai candaan. Bottino dkk., (2015) menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* memiliki respon negatif terhadap kesehatan mental individu. Pandangan pelaku terhadap respon korban ataupun respon korban terhadap perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku hampir sama. Baik pelaku ataupun korban menganggap respon yang muncul adalah sedih, takut, dan marah akibat dari perilaku *cyberbullying*. Namun ada juga pelaku atau korban yang merasa bahagia terhadap perilaku *cyberbullying* yang terjadi karena pelaku ataupun korban menganggap perilaku *cyberbullying* tersebut hanya sekedar bahan untuk bercanda.

### 4. Dampak *Cyberbullying* pada Korban di Instagram

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* memberikan dampak terhadap remaja. Informan menjelaskan bahwa *cyberbullying* yang dialami akan memberikan dampak terhadap sekolah yaitu remaja menjadi kurang memperhatikan pelajaran di sekolah. Anonim (2013) menjelaskan remaja yang sering menjadi korban *cyberbullying* akan mengubah pola pandangnya mengenai sekolah. Sekolah yang tadinya dianggap remaja sebagai tempat untuk menuntut ilmu, menambah pengalaman bersosialisasi, dan mencari teman berubah menjadi tempat yang tidak disukai oleh remaja yang menjadi korban *cyberbullying*.

Remaja mengalami penurunan kemampuan untuk fokus dan aktif di kelas karena mereka memikirkan mengenai apa yang sudah mereka alami dan memikirkan akan kembali dijadikan sebagai objek *cyberbullying* oleh pelaku. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa informan yang menjadi korban *cyberbullying* menjadi tidak percaya diri. *Cyberbullying* memberikan dampak yang negatif kepada remaja. Remaja yang mengalami penurunan harga diri dapat dijadikan sebagai indikator dari dampak negatif bahwa remaja pernah menjadi korban *cyberbullying* (Hinduja & Patchin, 2015).

Remaja yang tidak percaya diri selalu mengkhawatirkan apa yang akan dilakukan oranglain terhadap dirinya di media sosial. Namun berbeda dengan remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung akan menghabiskan waktunya untuk tidak mengkhawatirkan perlakuan oranglain terhadap dirinya di media sosial, remaja akan lebih membangun citra diri yang lebih positif di media sosial (Fazriyati, 2013). Selain itu Bauman, Toomey, & Walker (2013) menjelaskan *cyberbullying* dapat memberikan dampak negatif yang lebih berat lagi terhadap korban seperti isolasi sosial, depresi, menyakiti dirinya sendiri, penggunaan narkotika, dan remaja bisa memiliki ide bunuh diri karena tidak kuat mengalami tekanan yang diterimanya.

#### 5. Koping Korban *Cyberbullying* di *Instagram*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koping remaja sebagai korban *cyberbullying* di media *instagram* seperti bermain bersama teman, bermain *handphone*, dan bermain *game*. Informan menjelaskan lebih memilih bermain *handphone*, bermain *game* dan bermain bersama teman untuk menghilangkan perasaan sedihnya daripada membalas atau mempedulikan pelaku. Adiyanti (2014) Menjelaskan kemampuan remaja dalam mengelola emosi dapat membantunya untuk mengontrol diri agar tidak terlibat dalam perilaku yang negatif ketika sedang mengalami tekanan. Machackova dkk. (2013) menyebutkan bahwa remaja lebih memilih strategi koping yang dapat menghilangkan emosi negatif pada dirinya. Strategi koping positif yang dilakukan oleh remaja yaitu *emotional-focused coping* dengan *distancing* dimana remaja memfokuskan diri untuk menjauhi permasalahan yang dialaminya untuk mendapatkan perasaan positif bagi dirinya seperti bermain *playstation*, sepak bola, dan pergi bersama teman-temannya karena dapat membuat perasaan sedih yang sedang dialaminya menjadi hilang (Putra & Ariana, 2016). Berbeda dengan Perren., dkk (2012) yang menyebutkan bahwa remaja melibatkan orang-orang sekitar sebagai dukungan sosial seperti orang dewasa, guru, teman atau lembaga eksternal sebagai strategi remaja untuk mengatasi *cyberbullying*.

## Kesimpulan

Perilaku *cyberbullying* dengan media sosial *instagram* di kalangan remaja seperti seperti mengupload foto, berkomentar kasar, mengupdate *instastory*, dan mengomentari foto dengan menggunakan kata-kata kasar. Jenis *cyberbullying* tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti intensitas penggunaan media sosial, karakter korban *cyberbullying*, dan kemampuan empati korban. Sehingga respon remaja yang muncul akibat *cyberbullying* seperti sakit hati, tidak peduli, dan senang. Remaja yang menjadi korban *cyberbullying* akan merasakan dampaknya seperti kurang memperhatikan di sekolah dan tidak percaya diri. Remaja membuat koping untuk menghilangkan perasaan sedihnya dengan bermain bersama teman, bermain *handphone*, dan bermain *game*.

## Saran

### Bagi Orangtua

Orangtua dapat membangun komunikasi yang efektif dengan remaja melalui pendekatan sehari-hari di rumah dan memantau kegiatan remaja di media sosial untuk mengetahui perkembangan dan permasalahan yang sedang dialami remaja sehingga orangtua dapat memberikan arahan dan nasihat kepada remaja agar terhindar dari perilaku *cyberbullying*. Selain itu, orangtua dapat memberikan dukungan moral terhadap remaja yang menjadi korban *cyberbullying*.

### Bagi Peneliti Selanjutnya

Setelah dilakukan penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan intervensi melalui promosi kesehatan di media sosial terkait perilaku *cyberbullying* sehingga dapat menekan tindakan *cyberbullying* yang terjadi di media sosial.

## Daftar Pustaka

- Ariana, Putra. (2016). Gambaran strategi coping stress pada remaja korban *cyberbullying*. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental* vol 5 no.1.
- Ariani, E. Z. (2013). Hubungan intensitas penggunaan jejaring sosial terhadap kualitas tidur remaja di SMA 3 SIAK. *Ilmu keperawatan universitas riau*.

- Bauman, S., Toomey, R. B., & Walker, J. L. (2013). Associations among bullying, cyberbullying, and suicide in high school students. *Journal of Adolescence*, 36(2), 341-350. doi:10.1016/j.adolescence.2012.12.001
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral (tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian kualitatif & desain riset memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyaningtyas, E. (2014). *Peranan kepolisian daerah daerah istimewa yogyakarta dalam menganggulangi tindakan cyberbullying*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Darmalina, B. (2014). *Perilaku school bullying di SD N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- David scott yeager, C. J. (2015). Declines in efficacy anti-bullying programs among older adolescents: theory and a three-level meta-analysis. *Journal of applied developmental psychology*, 16.
- Dieter Wolke, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Department of Psychology and Division of Mental Health and Wellbeing, University of Warwick, Coventry, UK*, 879-885. Dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4552909/>
- Essays, UK. (November 2013). Impact of bullying and cyber bullying on adolescents. <https://www.ukessays.com/essays/psychology/impact-of-bullying-and-cyber-bullying.php?vref=1> [Accessed 27 April 2018]
- Evans, M. (2016). *National children's the anti bullying alliance (ABA)*. London: National Children's Bureau.
- Faucher, C., Jackson, M. & Cassidy, W. (2014). *Cyberbullying among university students: gendered experiences, impacts, and perspectives*. Hindaw Publishing Corporation Education Research International.
- Fazriyati, W. (2013, September 18). Perilaku di facebook cermin masalah penerimaan diri. *Kompas.com*. Diunduh <http://health.kompas.com/12read/2013/09/18/1625487/Perilaku.di.Facebook.Cermin.Masalah.Penerimaan.Diri>.
- Garandeau, dkk. (2016). School bullies' intention to change behavior following teacher interventions: effects of empathy arousal, condemning of bullying and blaming of the perpetrator. *Springerlink.com*.
- Gibson, J. (2015). Cyber-bullying on the rise. *Time Colonist. Victoria, British Columbia*. <http://www.canada.com/life/Cyber+vullying+rise/2915031/story.html>.
- Hertz MF, David Ferdon C. *Electronic media and youth violence: a CDC issue brief for educators and caregivers*. Atlanta (GA): Centers for Disease Control; 2008. [http://www.cdc.gov/ncipc/dvp/YVP/electronic\\_aggression](http://www.cdc.gov/ncipc/dvp/YVP/electronic_aggression).
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2013). Social influences on cyberbullying behaviors among middle and high school students. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(5), 711-722. doi:10.1007/s10964-012-9902-4
- Kartini Kartono, (2013) *Patologi sosial 2, kenakalan remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- KPAI. (2014). *Kasus bullying dan pendidikan karakter*. [Online] Dirujuk dari : <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/> (Diunggah pada 3 Agustus 2017).
- Mafazi, N. (2017). Perilaku virtual remaja: strategi coping, harga diri, dan pengungkapan diri dalam jejaring sosial online. *Jurnal Psikologi vol. 16*, 128-137.
- Meodia, A. (2016, Agustus Sabtu). *Dampak negatif cyberbullying*. Dipetik Oktober Senin, 2017, dari AntaraNews: <http://www.antaranews.com/berita/579799/ini-dampak-negatif-cyberbullying>.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Niels C.L. Jacobs, L. G. (2015). Dutch cyberbullying victim's experiences, perceptions, attitudes and motivations related to (coping with) cyberbullying: fokus group interviews. *Faculty of psychology and educational sciences, open university the netherlands, valkenburgerweg*.
- Papalia, F. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Park, S., Na, E. Y., & Kim, E. (2014). The relationship between online activities, netiquette, and cyberbullying. *Children and Youth Services Review* 42 , 7481. doi:10.1016/j.chilyouth.2014.04.002.
- Patchin, J. W. (2014). *Words wound: delete cyberbullying and make kindness go viral*. United States of America: Free Spirit Publishing.
- Perren, S., Corcoran, L., Cowie, H., Dehue, F., Garcia, D. J., Mc Guckin, C., & Völlink, T. (2012). Tackling cyberbullying: review of empirical evidence regarding successful responses by students, parents, and schools. *International Journal of Conflict and Violence*, 6, 283-292.
- Rudi, Tisna "Informasi perihal bullying", (Indonesia Anti Bullying: 2010). [https://biglovedagio.files.wordpress.com/2010/03/informasi\\_perihal\\_bullying.pdf](https://biglovedagio.files.wordpress.com/2010/03/informasi_perihal_bullying.pdf)
- Razak, N. (2014). *Studi terakhir: Kebanyakan anak Indonesia sudah online, namun masih banyak yang tidak menyadari potensi resikonya*. Jakarta, di akses [http://www.unicef.org/indonesia/id/media\\_22169.html](http://www.unicef.org/indonesia/id/media_22169.html) tanggal 3 Oktober 2014.
- Santrock. (2007). *Psikologi perkembangan Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Smith PK, Mahdavi, dkk. Cyberbullying: its nature and impact in secondary school pupils. *J Child Psychol Psychiatry*. 2008;49(4) : 376-385.
- Smith, P. K. (2011). Cyberbullying and cyber aggression. *University Of London* , 99-100.
- Sukmaningtyas, W. F. (2017). Penggunaan Jejaring Sosial pada Perilaku Perundungan Siber Remaja di SMK Negeri 1 Samarinda. *eJournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id*, 170-180.
- Surilena. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *Universitas Katolik Atma Jaya*, 35-38.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tippett N, Wolke D, Platt L. Ethnicity and bullying involvement in a national UK youth sample. *J Adolesc* 2013;36:639-49.
- Tippett, N. (2016). Focus on: Cyberbullying. *National Children's The Anti Bullying Alliance (ABA) London*, 1.
- Willard, N. E. (2006). *Cyberbullying and cyberthreats*. Eugene, OR: Center for Safe and Responsible Internet Use.
- Willard, Nancy E, "Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress". (Research Press:2007).
- Wolke D, Skew A. Family factors, bullying victimisation and well being in adilecents. *Longit Life Course Stud* 2012;3:101-119.